

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Menurut ahli psikologi ada beberapa jenis kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) dan yang terakhir kecerdasan moral. Berdasarkan pandangan tersebut, kecerdasan moral merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki individu. Menurut Borba (2008 : 5) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Dilain pihak Coles (2003 : 4) menjelaskan kecerdasan moral yaitu kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia.

Berns (2007 : 466) menyatakan kecerdasan moral adalah suatu bentuk evaluasi individu atas apa yang benar dan apa yang salah dan moral meliputi penerimaan individu atas aturan dan nantinya berpengaruh pada perilaku individu terhadap orang lain. Menurut Lennick dan Kiel (2005: 7) kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral yaitu: (1) Integritas, (2) Tanggung jawab, (3) Perasaan iba dan (4) Pemaaf.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami suatu tindakan apakah tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk dan kemudian bertindak sesuai dengan pemahamannya tersebut.

2. Karakteristik Kecerdasan Moral.

Menurut Borba (2008 : 15) kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, yaitu:

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada dijalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab dan integritas diri yang tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Kontrol diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

d. Rasa hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bersikap kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak – hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberikan bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang – orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum member penilaian atau apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan atau keyakinan dipelakukan setara.

Individu yang memiliki tujuh kebajikan pembangun kecerdasan moral di atas dipandang sebagai individu yang memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Sedangkan, individu yang hanya memiliki beberapa dari ketujuh

kebajikan tersebut dipandang sebagai individu yang memiliki kecerdasan moral yang sedang atau rendah.

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007:115) perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan. Pandangan moral yang ia peroleh setelah melakukan penelitian selama 20 tahun dimana ia menyusun suatu rangkaian cerita yang isinya merupakan suatu dilema dan memberikannya kepada anak-anak, lalu diikuti dengan wawancara. Dalam penyelidikan itu yang menarik bagi Kohlberg bukan jawaban “ya atau tidak” terhadap suatu dilema, melainkan yang melandasi jawaban tersebut atau dengan kata lain pada penalaran di belakang jawaban itu. Kohlberg memfokuskan perhatian utamanya pada penalaran dibalik jawaban si anak atau remaja.

Dari jawaban yang diperoleh, Kohlberg menyusun tiga tingkatan perkembangan moral, yang setiap tingkatannya terdiri dari dua tahap. Konsep kunci yang diperlukan untuk memahami perkembangan moral adalah internalisasi (*internalization*) yaitu perubahan perkembangan dari tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh *standard an principe internal*. Seiring dengan perkembangan anak dan remaja, pemikiran moral mereka menjadi lebih terinternalisasikan. Berikut ini tingkatan moral menurut Kohlberg :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Tingkatan Pertama : Penalaran Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg, pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai – nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman eksternal. Tingkatan ini terdiri dari dua tahapan, yaitu :

1) Tahap pertama : Kepatuhan dan orientasi hukuman

Tahap ini anak-anak berasumsi otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes dan tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut atau kalau tidak dia akan mendapat hukuman. Pada tahap ini anak belum bisa berbicara sebagai anggota masyarakat, mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang eksternal dengan kata lain sesuatu yang orang dewasa katakan dan harus mereka lakukan.

2) Tahap kedua : Relativistik hedonisme

Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung dari aturannya yang ada diluar dirinya atau ditentukan oleh orang lain. Mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi, jadi ada relativisme. Relativisme bergantung kepada kebutuhan dan kesenangan seseorang (*hedonistic*). Dengan demikian, orientasinya egoistik. Pada tahap ke dua ini mulai timbul perspektif tentang pribadi, jadi melibatkan orang lain, sehingga lebih luas dari pada tahap pertama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Tingkatan Kedua : Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkatan kedua atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standarnya tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukuman yang berlaku dimasyarakat. Tingkatan ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

1) Tahap ketiga : Orientasi mengenai anak baik

Pada tahap ini anak memasuki umur belasan atau remaja. Tahap ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat menjadi sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak baik. “Baik”, bilamana sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat sekitarnya dan “buruk”, apabila berlawanan dengan apa yang diharapkan masyarakat. Jadi, apabila suatu perbuatan dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, berarti perbuatan itu bermoral. Karena itu, jika ingin diterima dalam masyarakat, maka anak harus memperlihatkan perbuatan yang baik

2) Tahap keempat : Mempertahankan norma sosial dan otoritas

Pada tahap ini, perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang anak, bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat mempertahankan aturan-aturan atau norma sosial. Pada tahap ini, penekanan anak atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja lebih pada menaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan dan perbuatan baik buruk terjadi dan timbul akibat dari dirinya sendiri, dalam arti tidak dipengaruhi orang lain, karena baik buruknya norma – norma sosial yang ada berhubungan pula dengan kepentingan sendiri.

c. Tingkatan Ketiga : Penalaran *Post Konvensional*

Penalaran *post* konvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini moralitas diinternalisasikan sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Individu mengetahui adanya pilihan moral lain sebagai alternatif, memperhatikan pilihan-pilihan tersebut dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya. Tingkatan ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

- 1) Tahap kelima : Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial

Tahap ini ada hubungan timbal balik antara diri individu dengan lingkungan sosial atau dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial, sebaliknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya. Suatu hukuman yang mengatur tata kehidupan manusia harus dituruti, agar manusia hidup dalam keserasian. Jika hukum tidak bisa memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, maka hukum itu bisa diubah dengan cara-cara yang tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik. Tahap ini, antara individu dengan masyarakatnya ada semacam perjanjian “Saya akan berbuat baik dan masyarakat tentu akan berbuat baik kepada saya.” Jadi inti perjanjian pada tahap ini adalah “berbuat baik agar diperlakukan baik.”

2) Tahap keenam : Prinsip universal

Pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah perbuatan baik atau tidak baik, bermoral atau tidak bermoral. Subjektivisme ini tentu diartikan bahwa ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etnik akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan dan sebaliknya. Disamping ada prinsip-prinsip pribadi, dengan demikian adapula norma etik yang merupakan prinsip universal sebagai sumber yang menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg, tingkat penalaran moral anak berada pada tingkat prakonvensional. Hal ini adalah karena masa kanak-kanak, perkembangan moral baru dimulai. Mereka baru mengenali konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya, namun riset menyatakan bahwa pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini untuk mengembangkan perilaku moral bagi anak untuk perkembangan selanjutnya (Borba, 2008 : 7). Ini sesuai dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandangan Kohlberg yang mengatakan bahwa manusia memiliki tahap- tahap moral yang akan dilaluinya (dalam Santrok,2007 : 95).

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns (2007: 466) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (*context*) yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral seseorang, yaitu:

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal (Berns, 2007 : 466).

b. Konteks individu

Konteks individu yang mempengaruhi kecerdasan moral adalah sebagai berikut :

1) Temperamen

Perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial.

2) Kontrol diri (*self-control*)

Perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku dan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Mischel dkk (dalam Berns, 2007:466) menemukan bahwa anak taman kanak-kanak yang memiliki kontrol

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri lebih sukses daripada anak yang impulsif dengan menahan godaan untuk curang pada saat eksperimen bermain.

3) Harga diri (*self-esteem*)

Pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. Konsep yang lebih tepat untuk menggambarkannya adalah *self-worth*. Pada anak usia prasekolah, nilai diri anak belum dapat didasarkan pada penghargaan realistik. Anak mampu membuat penilaian atas kompetensinya namun belum mampu memilah nilai pentingnya (Harter, dalam Papalia dkk., 2003 : 105).

4) Umur dan kecerdasan

Penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ Kohlberg (dalam Berns, 2007 : 471). Semakin bertambah usia anak maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Penelitian oleh Wellman, Larkey dan Somerville (1979) menunjukkan bahwa pada anak usia 5 tahun lebih mampu memahami kriteria moral dan memberikan moral judgment yang lebih tepat dibandingkan anak usia 3 dan 4 tahun meskipun pada anak usia 3-4 tahun sudah menunjukkan kesadaran atas kriteria moral.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Pendidikan

Melalui pendidikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dimiliki anak. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral. Anak yang dibiasakan dan diberi kesempatan untuk berdialog dapat membantu meningkatkan kapasitas moral.

6) Interaksi Sosial

Beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog (Walker & Taylor; Younis; dalam Berns, 2007 : 471).

7) Emosi

Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 2007 : 471) pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

c. Konteks sosial

1) Keluarga

Borba (2008 : 15) berpendapat bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orangtua baik ayah kepada anak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Teman sebaya

Anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. Sebagaimana dikatakan oleh Hartup (dalam Grusec & Kuczynsky, 1997 : 27) bahwa interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh orangtua mereka

3) Sekolah

Sekolah mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para stafnya (Kohlberg; Sadker & Sadker; dalam Berns, 2007 : 471). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazar (2001) menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral.

4) Media masa

Hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah (Rosenkoetter dkk., dalam Berns, 2007 : 471). Anak melakukan identifikasi melalui model dalam televisi, anak menerima sikap dan perilaku tokoh dalam televisi dan pada akhirnya anak meniru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Masyarakat

Beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya. Anak belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga maupun ibu kepada anak. Lebih lanjut, Pratt dkk. (dalam Noe, 2008 : 80) menyatakan bahwa orangtua yang responsif akan meningkatkan kematangan penalaran moral anak.

Berdasarkan uraian diatas posisi *reward* sebagai hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral termasuk ke dalam faktor konteks situasi, yaitu sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.

B. Reward

1. Pengertian Reward

Reward merupakan bentuk suatu teori penghargaan positif yang bersumber dari aliran behavioristik yang dikemukakan oleh Watson, Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori stimulus responnya. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut (Pavlov dalam Harlock, 2003 : 90).

Sementara itu, menurut Hamid (2012 : 39) *reward* adalah suatu hadiah utama dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh orang yang menirimanya. Sedangkan Mustaqim & Wahid (2003 : 89) mengatakan *reward* merupakan motif yang positif dimana dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, kemampuan kreatif. *Reward* ini dapat berupa material seperti pemberian uang, barang berharga, pujian dan lain-lain.

Dilain pihak Djamarah (2010 : 105) menyatakan *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. *Reward* disini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. *Reward* bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada ganjaran dalam bentuk material adapula dalam bentuk perbuatan.

Bentuk *reward* yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bentuk *reward* yang diberikan oleh pendidik untuk anak kecil tentulah berbeda dengan *reward* yang diberikan kepada anak yang lebih besar. *Reward* yang diberikan kepada anak kecil jangan hanya verbal karna mereka belum mengetahui apa yang dikatakan pendidik. *Reward* yang diberikan kepada anak kecil harus kogkrit diikuti dengan perbuatan seperti, ciuman, pelukan dan senyuman (Djamarah, 2010 : 115).

2. Macam-macam Penerapan *Reward*

Menurut Djamarah (2010 : 301) bahwa keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri dari bebrapa komponen, diantaranya :

a. *Reward* verbal (pujiaan)

- 1) Kata-kata : bagus, ya benar, tepat, bagus sekali dan lain – lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Kalimat : pekerjaan anda baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.
- b. *Reward* non verbal
 - 1) *Reward* merupakan mimik dan badan antara lain : senyum, ancungan jari, tepuk tangan dan lain – lain.
 - 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, duduk dekat seorang siswa atau kelompok siswa.
- c. *Reward* dengan cara sentuhan guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan menepuk pundak atau menjabat tangan.
- d. *Reward* berupa simbol atau benda, *reward* simbol ini dapat berupa surat-surat, tanda jasa atau sertifikat-sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin dan lain sebagainya
- e. Kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi oleh siswanya. Misalnya, seorang siswa memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran music ditunjuk untuk menjadi pemimpin panduan suara sekolah atau boleh menggunakan alat – alat musik pada jam bebas.
- f. *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* yang berupa penghormatan tersebut juga dibagi lagi menjadi dua macam. Pertama, berupa penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan ditampilkan di hadapan teman sekelasnya, teman – teman sekolah atau juga dihadapan para orang tua murid. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

- g. *Reward* dengan memberikan perhatian tidak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna. Misalnya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian sebaiknya guru menyatakan “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan.” Dengan itu siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Dengan banyaknya macam *reward* di atas, maka dari itu pendidik dapat memilih *reward* yang relevan untuk siswa sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

3. Syarat-syarat *Reward*

Dalam memberikan *reward* sebaiknya seorang pendidik hendaknya mengetahui siapa yang berhak mendapat *reward*, seorang pendidik harus selalu ingat akan maksud dari pemberian *reward* tersebut. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih baik pada biasanya, mungkin sangat baik jika diberi *reward*. Seorang pendidik hendaknya harus bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*. Djamarah (2010 : 315) menyebutkan ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan *reward* diantaranya :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. *Reward* berupa material yang diberikan kepada seorang anak didik hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak mendapatkan *reward*.
- c. Memberikan *reward* hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberikan *reward* akan menghilangkan arti *reward* sebagai alat pendidikan.
- d. Walaupun *reward* dapat dijanjikan lebih dahulu, tetapi akan lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya, terutama untuk *reward* yang diberikan kepada seluruh anak didik dikelas. Sebab *reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu berpotensi untuk memancing anak didik untuk mengerjakan tugasnya terburu-buru. Celakanya bisa mendatangkan kesukaran tertentu bagi anak didik yang kurang pandai.
- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak didik diterimanya sebagai “upah” dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

4. Tujuan *Reward*

Tujuan pemberian *reward* kepada anak adalah untuk mengembangkan motivasi kepada anak, karena dengan adanya motivasi di dalam diri anak, anak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi berperan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meningkatkan semangat anak dalam belajar. Dengan memberikan *reward* kepada anak diharapkan, anak dapat menimbulkan motivasi di dalam diri untuk mendorong anak melakukan reaksi-reaksi atau dorongan-dorongan dalam mencapai tujuan tertentu.

Pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi anak sesuai dengan hasil penelitian Deci & Ryan (2009 : 174), yang menemukan bahwa meningkatnya motivasi dalam diri seorang anak berbanding lurus dengan pemberian umpan balik dari lingkungan, artinya umpan balik yang positif dari lingkungan seperti penghargaan, pujian dan sebagainya tanpa adanya cemoohan dan hukuman dalam proses belajar pembelajaran akan menumbuhkan motivasi bagi siswa. Begitu juga sebaliknya, bila sering terjadinya umpan balik negative dari lingkungan, seperti hukuman dan sanksi akan berdampak menurunnya motivasi yang ada di dalam diri anak tersebut. Jadi, tujuan memberikan *reward* kepada anak untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dan instrinsik di dalam diri anak tersebut untuk mencapai proses belajar mengajar di sekolah.

5. Fungsi dan Peran *Reward*

Menurut Hurlock (2003 : 119) pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat, diantaranya :

- a. Penghargaan Mempunyai Nilai Mendidik

Penghargaan yang ditunjukkan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku anak sesuai dengan norma dan perilaku yang berlaku. Dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemberian penghargaan itu anak belajar bahwa melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan harapan masyarakat akan memperoleh penghargaan yang mendatangkan rasa senang dan puas. Penghargaan diberikan kepada anak bervariasi intensitasnya tergantung pada tingkah laku yang ditunjukkan anak dan menurut standar yang disetujui secara sosial. Dari variasi itu anak belajar bahwa nilai penghargaan yang diberikan pendidik tergantung kepada nilai tingkah laku sosial yang diperlihatkan oleh anak.

b. Penghargaan Berfungsi Sebagai Motivasi

Penghargaan memotivasi untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motif untuk bertingkah laku baik dan untuk menghindari tingkah laku yang dicela oleh orang tua dan masyarakat. Dengan adanya penghargaan di masa mendatang anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.

c. Penghargaan Berfungsi Memperkuat Perilaku yang Disetujui Secara Sosial.

Apabila anak menampilkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat secara bersinambungan dan konsisten ketika perilaku itu dihargai anak merasa bangga maka, kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi bahkan meningkatkan kualitas penampilan perilaku itu.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah-olah tak pernah berhenti mengeksplorasi dan belajar anak bersifat egosentris mereka memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah.

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Nurani, 2009 : 210).

Nurani (2009 : 212) menyatakan Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai usia emas(*golden age*) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, serta agama). Bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak

Menurut perkembangan moral Kohlberg, anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional dimana tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg, pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai – nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman sehingga dalam kajian ini peneliti tertarik melihat efektifitas pemberian *reward* terhadap kecerdasan moral anak usia dini.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Fadillah & Khorida (2012 : 56) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Bersifat egosentris naïf

Dimana anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman sendiri dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang masih sempit, maka anak belum mampu memahami arti yang sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Merupakan akibat dari sifat egosentris naïf, dimana ciri ini ditandai dengan kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antar dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa sesuai dengan daya fantasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anak memulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginan sendiri.

- c. Kesatuan jasmani-rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah, dimana lahiriah dan batiniah merupakan satu kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan dan diekspresikan secara bebas, spontan, jujur, baik dalam mimik maupun tingkah laku.

- d. Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersifat fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat kongkrit terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani dimana anak belum dapat membedakan benda mati dan benda hidup. Segala yang berada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus seperti dirinya sendiri.

3. Hal – hal yang Perlu Diperhatikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009 : 45) memaparkan hal – hal yang perlu diperhatikan orang tua dan orang dewasa dalam perkembangan anak usia dini diantaranya :

- a. Memberikan kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuh kembangkan potensi yang suda memasuki masa peka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar dan keinginannya harus selalu dituruti. Anak juga memiliki sifat mau menang sendiri. Sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik.
- c. Pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak hanya pada perilaku yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh – tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua dan guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku.
- d. Masa berkelompok untuk membiarkan anak bermain di luar rumah bersama temannya jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak anak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya.
- e. Memahami pentingnya eksplorasi pada anak, biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biar anak melakukan *trial dan error*, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung.
- f. Disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia mengembangkan karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kecerdasan moral oleh Borba (2008).

Kecerdasan moral seharusnya diajarkan kepada semua orang ketika seseorang itu masih kecil, karena seringkali manusia telah banyak melanggar norma, aturan dan nilai-nilai kemasyarakatan. Tolok ukur dalam melihat pelanggaran norma dan nilai-nilai berdasarkan kecerdasan moral yang dimiliki oleh seorang manusia. Oleh karena itu moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga mereka mampu mengembangkan dan menanamkan kecerdasan moral itu sendiri.

Menurut Borba (2008 : 4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Orang yang memiliki kecerdasan moral ditandai dengan adanya tujuh kebajikan yaitu adanya empati, hati nurani, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Menurut Britton (dalam Suyadi, 2010 : 124) jangan menganggap seseorang anak itu seperti kertas putih atau bejana kosong yang secara sembarangan tanpa pemilihan menyerap sesuatu dari dunia luar, proses penyerapan pada periode ini lebih bersifat aktif dari pada pasif. Oleh karena itu, jangan menyamakan anak dengan kertas putih yang dapat dicoret-coret dengan sembarangan karena anak mampu menolak hal-hal yang tidak disukainya dan menerima hal-hal yang disukainya, anak juga tidak suka jika dibentak-bentak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimarahi dan anak selalu tersenyum jika dikasihi dan disayangi. Karena anak terlahir dengan bakat yang ia miliki dan orang tua hanya memberikan pengarahan dan anak yang menentukannya sendiri. Seperti itu juga kecerdasan moral pada anak terbentuk seiring bertambahnya usia, penalaran mengenai isu-isu moral menjadi semakin berbentuk abstrak dan fleksibel.

Inti dari konsep kecerdasan moral seperti yang dikemukakan Borba di atas adalah bahwa seseorang baru dikatakan mampu memahami perilaku yang baik dan perilaku yang salah dan mampu mengaplikasikan perilaku tersebut, seperti yang terjadi di dalam masyarakat individu diharapkan bisa memahami penderitaan orang lain, bisa menghargai perbedaan, mampu mengendalikan emosi dan menjalankan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggalnya barulah individu tersebut memiliki kecerdasan moral yang baik.

Menurut Berns (2007 : 466) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral pada anak yang salah satunya adalah faktor situasi, faktor situasi adalah hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal. Salah satu faktor situasi yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral pada anak adalah dengan pemberian *reward* terhadap anak.

Pemberian *reward* dapat meningkatkan kecerdasan moral anak dikarenakan pemberian *reward* lebih berdampak positif bagi anak sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam diri anak (Baharudin & Esa, 2010 : 71). Dampak positif yang dapat dimunculkan dari pemberian *reward* dalam rangka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meningkatkan kecerdasan moral anak adalah anak lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, bertanggung jawab adalah salah satu elemen dari kecerdasan moral yaitu pengendalian diri (*self control*) dan dengan diberikan *reward* anak lebih semangat dalam belajar.

Harlock (2003 : 71) mengatakan *reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut. *Reward* dapat mempengaruhi kecerdasan moral, karena *reward* termasuk alat dalam pembelajaran yang sangat disenangi oleh anak –anak, Djamarah (2010 : 55) menyatakan *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.

Reward suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didiknya (Hamid, 2010 : 79). *Reward* dapat membuat anak merasa menyenangkan dan menggairahkan karena dengan pemberian *reward* anak lebih merasa pekerjaannya dihargai dan adanya persaingan yang sehat dengan anak-anak yang lain dan anak bisa termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi daripada yang sebelumnya.

Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa *reward* dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mufidah (2012) dimana token ekonomi merupakan salah satu bentuk *reward* yang berhasil meningkatkan kedisiplinan anak. Token ekonomi dalam penelitian eksperimen yang dilakukan Mufidah ternyata dapat meningkatkan disiplin anak dan disiplin ini merupakan salah satu elemen dari kecerdasan moral yaitu berupa pengendalian diri (*self control*). Seorang anak yang meningkatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disiplinnya, dampak dari pemberian *reward* melalui token ekonomi dikarenakan token ekonomi membuat atau menanamkan pemahaman baru didalam pikiran anak sebagai motivasi untuk selalu bersikap disiplin sehingga anak mengulangi perilaku yang disetujui oleh lingkungan sosial dan *reward* mendorong anak untuk berperilaku yang baik.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka gambaran alur berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambaran berikut :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E.Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Pemberian *reward* melalui pujian dan benda efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral.”

